

## Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bangkinang Kota Tahun 2024

M. Rifky Wahyudi<sup>1</sup>, Putri Eka Sudiarti<sup>2</sup>, Indrawati<sup>3</sup>, Devi Eka Safitri<sup>4</sup>

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

### ARTICLE INFORMATION

Received: 17 Juli 2024

Revised: 14 Agustus 2024

Available online: 15 Agustus 2024

### KEYWORDS

Anak, Tuna grahita, Pola Asuh

*Children, intellectual disabilities, Parenting styles*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [rifkywahyudi3006@gmail.com](mailto:rifkywahyudi3006@gmail.com)

No. Tlp : 085219321061

### ABSTRACT

*Mentally retarded children are children who have intelligence that does not reach the same average as normal children. Parenting patterns are needed for the development of mentally retarded children because parents will interact with mentally retarded children in the learning process and their independence. The aim of the research is to find out what the pattern of parenting of mentally retarded children at the Bangkinang City Special School is in 2024. The design of this research is descriptive research. The research was conducted on the 16th, 17th, 20th, 21st and 22nd of May 2024 with a sample size of 64 respondents using a total sampling technique. Data collection uses a questionnaire. The data analysis used is univariate analysis. The results of the univariate analysis showed that 39 (60.9%) parents who had mentally retarded children applied democratic parenting, 7 (10.9%) parents who had mentally retarded children applied authoritarian parenting and 18 (28.1%) parents who Having a mentally retarded child applies a permissive parenting style. The conclusion from 64 respondents was that 39 (60.9%) parents who had mentally retarded children applied democratic parenting, 7 (10.9%) parents who had mentally retarded children applied authoritarian parenting and 18 (28.1%) parents who have mentally retarded children apply a permissive parenting style. It is hoped that parents will further improve their parenting patterns for mentally retarded children*

### ABSTRAK

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelegensi yang tidak mencapai rata-rata sama dengan anak yang normal. Dibutuhkannya pola asuh orang tua untuk perkembangan anak tunagrahita karena orang tua akan berinteraksi dengan anak tunagrahita dalam proses pembelajarannya dan kemandiriannya. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bangkinang Kota tahun 2024. Desain penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada tanggal 16, 17, 20, 21 dan 22 bulan Mei tahun 2024 dengan jumlah sampel 35 responden menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Hasil analisis univariat diperoleh 5 (14,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoriter, 19 (54,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis dan 11 (31,4%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif. Kesimpulan dari 35 responden diperoleh 5 (14,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoriter, 19 (54,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis dan 11 (31,4%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif. Diharapkan kepada orang tua agar lebih meningkatkan pola asuh pada anak tunagrahita.

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelegensi yang tidak mencapai rata-rata sama dengan anak yang normal sehingga anak tunagrahita tidak mempunyai kecerdasan yang sama dengan anak normal lainnya yang mengakibatkan anak tunagrahita terhambat kecerdasannya dan terhambat pula perkembangannya. Terbatasnya fisik dan motorik merupakan masalah utama yang dihadapi oleh anak tunagrahita sehingga anak tunagrahita memiliki permasalahan didalam kehidupannya. Permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita adalah mengalami hambatan dalam terpenuhinya dalam merawat diri. Anak tunagrahita lebih cenderung tidak bisa melakukan perawatan diri seperti masalah dalam kebersihan diri hingga tidak bisa beradaptasi dengan kehidupan sosialnya dan berdampak terhadap perkembangan nantinya. Sulitnya anak tunagrahita mengalami perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan diantaranya adalah keturunan, kelahiran yang bermasalah, metabolisme gizi yang terganggu dan pola asuh orang tua. Ada 3 komponen pola asuh orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Peran orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perkembangan anak tunagrahita. Dibutuhkannya pola asuh orang tua untuk perkembangan anak tunagrahita karena orang tua akan berinteraksi dengan anak tunagrahita dalam proses pembelajarannya dan kemandiriannya seperti meningkatkan adaptasi anak tunagrahita terhadap lingkungan sosialnya sehingga akan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita.

*World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa sekitar 450 juta anak didunia merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan data yang didapat dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2021 menyatakan bahwa sekitar 15% penduduk yang ada didunia merupakan penyandang disabilitas dan sebagian besar penyandang disabilitas merupakan penduduk dari negara berkembang dan diperkirakan akan bertambah tiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021 menyatakan bahwa lebih dari 22,5 juta penduduk atau 5% populasi yang ada di Indonesia merupakan penyandang disabilitas dan mencatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yang mendapatkan Pendidikan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) berjumlah 144,621 anak. Menurut Data Statistik Kemendikbud tahun 2023 menyatakan bahwa di Provinsi Riau terdapat 1,330 penduduk yang merupakan penyandang disabilitas yaitu tunagrahita dan 150 diantaranya berada di Kabupaten Kampar. Kecamatan Bangkinang Kota merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar yang memiliki 2 SLB dengan jumlah siswa tunagrahita mencapai 64 anak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bangkinang Kota tahun 2024?. Menurut Hidayati (2023), pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita merupakan proses kontak anatara orang tua dengan anak tunagrahita agar terpenuhinya kebutuhan anak tunagrahita sehingga proses sosialisasi anak tunagrahita bisa hidup sesuai norma-norma. Menurut Soetjningsih (2014), anak tunagrahita akan sangat terbantu pemelajarannya dan perkembangannya dengan adanya pola asuh orang tua karena akan memeberikan dampak positif dan meningkatkan potensi dari anak tunagrahita. Jika orang tua tidak mengasuh anak tuna grahita dengan baik maka akan memberikan dampak yang negatif pada anak tunagrahita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua tidak menerapkan pola asuh terhadap anak tunagrahita sehingga banyak anak tunagrahita mengalami masalah dalam perkembangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2019), menyatakan ahwa tidak tercukupinya pola asuh anak tunagrahita disebabkan oleh orang tua yang tidak memberikan pola asuh yang baik agi anak tunagrahita dan lebih memilih mempercayakan perkemangan dan proses pembelajaran anaknya hanya pada guru yang ada disekolah.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 23 April 2024 didapatkan hasil bahwa SLBN Bangkinang Kota memiliki jumlah siswa keseluruhan 150 anak penyandang disabilitas dengan jumlah anak tuna Netra 1 orang, tuna rungu 42 orang, tuna daksa 13 orang, downsindrom 7 orang, autis 23 orang dan tuna grahita 64 orang. Survei ini juga dilakukan pada 10 orang tua yang mempunyai anak tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota dengan metode wawancara didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang tua tidak memberikan pola asuh yang cukup pada anaknya seperti tidak memberi nasehat atau hukumana apabila anak melakukan kesalahan

ataupun menyakiti diri sendiri maupun orang lain, tidak memberikan jadwal bermain pada anaknya dan tidak mendampingi anaknya dalam bersosialisasi ataupun bermain dengan temannya. Orang tua ini mempercayakan seluruh pembelajaran, perkembangan dan mengasuh pada guru tanpa ada memberikan asuhan saat diluar sekolah. Oleh sebab itu dari permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2024”.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Jika dilihat dari substansinya, peneliti ingin mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota sebanyak 64 orang menggunakan *total sampling* sehingga sampel dalam penelitian berjumlah 64 orang. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ). Penelitian ini akan menggunakan Analisa univariat. Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel dengan rumus *standar deviasi*.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 5 hari yaitu pada tanggal tanggal 16, 17, 20, 21 dan 22 bulan Mei tahun 2024 di SLBN Bangkinang Kota. Responden dalam penelitian ini berjumlah 35 responden karena 29 responden tidak hadir pada saat penelitian dilakukan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data demografis dan pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk analisa sebagai berikut:

### Data Demografis

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografis di SLBN Bangkinang Kota dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografis di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2024**

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia Anak</b>			
1	Anak-Anak	22	62,9
2	Remaja Awal	13	37,1
<b>Usia Orang Tua</b>			
1	Usia Produktif/Usia Kerja	29	82,9
2	Usia Tidak Produktif/Usia Tua	6	17,1
<b>Jenis Kelamin Orang Tua</b>			
1	Laki-Laki	9	25,7
2	Perempuan	26	74,3
<b>Pendidikan Terakhir Orang Tua</b>			
1	SD	2	5,7
2	SMP	5	14,3
3	SMA	4	11,4
4	Perguruan Tinggi	24	68,6
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>			
1	≤2	18	51,4
2	>2	17	48,6
<b>Sumber Informasi</b>			
1	Media Sosial	7	20,0
2	Anggota Keluarga	8	22,9
3	Guru	18	51,4
4	Teman	2	5,7
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 35 responden terdapat 22 (62,9%) anak dengan usia anak-anak dengan rentang usia 5-13 tahun, 29 (82,9%) orang tua dengan usia produktif/usia kerja dengan rentang usia

15-64 tahun, 26 (74,3%) anak berjenis kelamin perempuan, 24 (68,6%) orang tua dengan pendidikan terakhir pada tingkat perguruan tinggi, 18 (51,4%) anak memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak  $\leq 2$  orang dan 18 (51,4%) orang tua mendapatkan sumber informasi dari guru.

### Analisa Univariat

Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua pada anak tunagrahita di SLBN Bangkinang Kota tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2024**

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pola Asuh Otoriter	5	14,3
2	<b>Pola Asuh Demokratis</b>	<b>19</b>	<b>54,3</b>
3	Pola Asuh Permisif	11	31,4
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 35 responden terdapat 5 (14,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoriter, 19 (54,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis dan 11 (31,4%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 35 responden terdapat 5 (14,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoriter. Menurut asumsi peneliti, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disebabkan oleh faktor jenis kelamin, karena orang tua dengan jenis kelamin laki-laki lebih cenderung tegas dan mendisiplinkan anaknya. Menurut Khoerunnisa (2023), menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Ketika orang tua memberikan pola asuh dengan cara otoriter, diharapkan anak memahami batasan dan mengikuti aturan yang ada sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoerunnisa (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karampucung Kabupaten Cilacap menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah ketika semua pernyataan, kata-kata, dan keinginan orang tua menjadi pusat dan menjadi aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Untuk memastikan kepatuhan anak biasanya orang tua tidak ragu untuk memberikan hukuman yang keras pada anaknya. Pola asuh otoriter ditandai dengan memberikan hukuman yang keras, hukuman fisik, serta penerapan aturan yang ketat dalam mengatur segala kebutuhan anak yang bahkan tetap berlaku meskipun anak sudah dewasa (Berliana, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 35 responden terdapat 19 (54,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis. Menurut asumsi peneliti, orang tua menerapkan pola asuh demokratis di sebabkan oleh faktor tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin tinggi pula pengetahuan orang tua dan paham bagaimana memberikan pola asuh pada anak tunagrahita. Pola asuh demokratis sangat dibutuhkan agar anak dan orang tua lebih akrab dan meningkatkan perkembangan anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliankoko (2021), menyatakan bahwa banyaknya responden yang menerapkan pola asuh demokratis dimungkinkan karena karena beberapa faktor, antara lain adalah umur, tingkat pendidikan dan pendapatan. Pola asuh demokratis ditandai dengan responsif terhadap keinginan dan kebutuhan anak, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan buruk, adanya bimbingan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, kontrol orang tua yang tidak kaku dan wajar terhadap anak, menetapkan peraturan dan disiplin yang wajar dan tidak memaksa (Fatimah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 35 responden terdapat 11 (31,4%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif. Menurut asumsi peneliti pola asuh permisif dipengaruhi oleh faktor usia orang tua, karena orang tua dengan usia produktif lebih cenderung sibuk dalam bekerja dan lebih memilih menyerahkan semua pola asuh pada gurunya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (2013), tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh permisif

yaitu diantaranya adalah pendidikan orang tua, kelas sosial, konsep tentang peran orang tua, kepribadian orang tua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif lebih cenderung memilih melengkapi kebutuhan anaknya dan mempercayai guru dalam perkembangan anaknya karena beranggapan guru lebih paham dalam memberikan asuhan pada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2017), didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan tidak terlalu responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak, tidak memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan buruk, tidak adanya bimbingan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, adanya kebebasan dan tidak ada batasan dari orang tua untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak, kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak kurang (Fatimah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 35 responden terdapat 29 (82,9%) orang tua dengan usia produktif/usia kerja dengan rentang usia 15-64 tahun. Menurut WHO (2015), ada 2 kategori usia pada orang tua yaitu usia produktif/usia kerja dan usia tidak produktif/usia tua. Usia produktif/usia kerja merupakan usia dengan rentang 15-64 tahun. Usia produktif/usia kerja merupakan usia dimana orang tua memiliki usia yang efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan, aktivitas sehari-hari hingga memberikan pola asuh pada anaknya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2018), menurut penelitian ini apabila usia orang tua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis sehingga dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Usia orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dimungkinkan karena orang tua usia muda lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 35 responden terdapat 24 (68,6%) orang tua dengan pendidikan terakhir pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anitasari (2016), menurut penelitian ini semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua bagaimana memberikan pola asuh yang baik. Menurut peneliti tingkat pendidikan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua dimungkinkan karena, orang tua dengan pendidikan tinggi memungkinkan untuk menerapkan pola asuh yang baik. Karena mereka cenderung bisa menerima informasi lebih cepat dan bila menghadapi sesuatu yang baru, mereka akan berpikir untuk lebih menyiapkan segala yang dibutuhkan. Persiapan itu bisa dilakukan dengan mengali informasi dari buku, internet maupun pengalaman orang lain. Ini bisa menjadi acuan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ini akan berbeda dengan orang tua dengan pendidikan menengah yang mungkin lebih lambat menerima informasi dan kurang inisiatif. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak kedewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kekedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan (Nasution, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodang (2015), dengan judul pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Menurut penelitian orang tua memiliki kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan karena ia tahu anaknya memiliki keterbatasan dalam memahami perintah, dan berusaha mencari alternatif untuk mengugah hati dan perasaan anaknya dengan sosok sebagai teladan untuk membentuk perilaku anak. Pola asuh ini dinamakan pola asuh yang netral atau seimbang.

Orang tua yang tidak memiliki kesabaran dan tidak berwibawa hanya mengandalkan pemikirannya sendiri dalam mengasuh anaknya menjadikan dirinya tidak dihargai, biasanya anak dari pola asuh ini memiliki sikap yang suka melawan, tidak patuh, tidak bisa kontrol diri dan tidak taat pada aturan. Pola asuh ini dinamakan pola asuh timpang atau tidak seimbang. Pola asuh ataupun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Kodang, 2015). Menurut Fatimah (2022), perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak,

karena orang tua sebagai orang terdekat yang menjadi figur dalam kehidupan sehari-hari oleh anak. Model pola asuh orang tua sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, apalagi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh bentuk perlakuan atau pola asuh orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan di rumah, mendidik, menjaga, merawat dan berkembang secara baik. Namun perkembangan anak berkebutuhan khusus (Tuna grahita) berbeda dengan perkembangan anak normal pada umumnya. Orang tua extra memberikan dukungan, berperan penuh dalam mendukung pengembangan bina diri anak tuna grahita ketika di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 64 responden terdapat 18 (51,4%) anak memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak  $\leq 2$  orang. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2007 menyatakan bahwa 2 anak atau anggota keluarga sudah cukup baik agar meningkatkan kesejahteraan keluarga karena orang tua dapat mengoptimalkan perhatian, waktu dan sumber daya yang cukup untuk setiap anggota keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 (14,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoriter, terdapat 19 (54,3%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis dan terdapat 11 (31,4%) orang tua yang memiliki anak tunagrahita menerapkan pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran yaitu Diharapkan penelitian ini sebaiknya dapat dikembangkan lagi oleh para peneliti selanjutnya sehingga dapat seperti menambah variabel baru dalam penelitiannya agar pembahasan yang lebih luas, diharapkan SLBN Bangkinang Kota lebih memperhatikan memberikan pengetahuan yang cukup pada orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunagrahita dan diharapkan kepada orang tua agar lebih meningkatkan pola asuh pada anak tunagrahita\

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji, Kepala Sekolah SLBN Bangkinang Kota, Seluruh guru dan staff SLBN Bangkinang Kota, Seluruh responden, Bapak dan ibu dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, orang tua dan teman teman sejawat peneliti.

## REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38.
- Alligood, M. R. (2014). *Nursing Theorists and Their Work*. In *Contemporary Nurse* (Edition 8, Vol. 24, Issue 1). Elsevier. <https://doi.org/10.5172/conu.2007.24.1.106a>
- Ariani, M., Soeselo, D., & Surilena. Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. (2014). Karakteristik Pola Asuh dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. *Journal of Medicine*, 13(2), 74–83.
- Astuti, D., Wasidi, & Shintia, R. (2017). Hubungan Antara regulasi Emosi Dengan Perilaku Memafkan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 66–74.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>

- Cahyani, K. (2016). Terapi Behaviour terhadap Anak Retardasi Mental di SD Ainul Yakin Yogyakarta. Program Sudti Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dasmo, Nurhayati, & G, M. (2011). Pengaruh 104las an 104las an104n104 dan pola asuh. *Jurnal Formatif*, 2(2), 132–139.
- Duri, D. R., & Yati, D. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intellectual Disability) Di SLB Bakti Siwi Sleman. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 1(2), 18. <https://doi.org/10.32524/jksp.v1i2.376>
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Gullone, E., & Taffe, J. (2012). The Emotion Regulation Questionnaire For Children And Adolescents (ERQ-CA): A Psychometric Evaluation. *Psychological Assessment*, 24(2), 409–417. <https://doi.org/10.1037/a0025777>
- Handayani, ari setyo. (2015). Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal di kecamatan kalijambe kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. Program Studi Pendidikan Guru Faultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harta Dvikaryani, N. K. S., & Jannah Miftakhul. (2019). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Agresiitas Atlet Tinju Batlyon Artileri Pertahanan Udara Sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7, 1–7.
- Haryono, S. E., Anggraini, H.-, & Muntomimah, S.-. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Hidayat, M. N. (2016). Perbedaan Strategi Regulasi Emosi Pada Perokok yang Mengalami Negatie Affect. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Irwansyah, M. K. A. (2017). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja Pondok Pesantren.
- Janaba, R., & Hendra. (2015). Kajian Perspektif Gender Pada Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Anak di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ambon*, 7.
- Juraida, I., Masluyah, & Purwanti. (2016). PENGENDALIAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ANANDA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), 1–13.
- Karunia, C. S. (2019). Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Role Play Untuk Mengelola Emosi Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri karanganyar. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Kumala, S., & Esthi, R. (2013). Strategi Coping Pada Anak Retardasi Mental. *Psikodimensia*, 12(1), 38–46.
- Lestari, F. P. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orangtua terhadap Self Care Skill Anak Tunagrahita di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya. Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Lutfiyah, D. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 1–114.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Mentari, M. (2018). Efek Pelatihan Pemahaman Emosi Pada Anak Retardasi Mental Ringan di SLBN Pembina Yogyakarta. *Journal An-Nafs*, 3(2), 210–226.
- Murti, A. (2014). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Maxima.

- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 111–124.
- Nur, S., & Cipta, R. N. (2020). Positive Parenting : Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandiria Tunagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 329–340.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 3)*. Salemba Medika.
- Patimah. (2015). *Jurnal Keperawatan Pdjadjaran*. 1, 24–33.
- Pratiwi, R. P., & Murtiningsih, A. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.
- Puspita, S. (2020). *Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi 1)*. CV. Andi Offset.
- Tarigan Eltalina. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita Di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 56–63.
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan pemberian reward terhadap perilaku disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287.
- Wandasari, Y. (2019). Peran Sosialisasi Emosi Oleh Ibu & Ayah Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Experientia*, 1(2), 12–20.